

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan masyarakat di Indonesia khususnya di Jawa Barat memiliki keanekaragaman dan keunikan yang amat kaya. Berada di daerah yang memiliki alam yang luas, asri dan lestari, menjadikan masyarakatnya begitu menghormati dan menghargai seluruh keagungan Tuhan yang diberikan melalui potensi alam yang melimpah. Selain potensi alam yang menjadikan Jawa Barat salah satu destinasi wisata alam yang banyak diminati, keanekaragaman seni dan budaya di Jawa Barat tidak kalah menarik. Kesenian yang lahir dan berkembang di Jawa Barat merupakan kekayaan yang bukan hanya memiliki nilai estetis namun juga mengandung nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan bermasyarakat. Salah satu yang bisa kita lihat adalah Kesenian Kuda Lumping *Ja'e* di salah satu Kabupaten terluas Se- Jawa Bali, Kabupaten Sukabumi. (referensi : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sukabumi).

Kesenian Kuda Lumping *Ja'e* di tanah Sunda memiliki sejarah yang cukup panjang, Kuda Lumping atau yang lazim juga disebut dengan kuda kepeng, *jaran kepeng*, *jathilan*, atau *ebeg*, merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan masyarakat Jawa. Endang Caturwati (2007), menjelaskan bahwa Kuda Lumping ini merupakan kesenian rakyat yang dibawa oleh para penduduk Jawa ke Sunda (Sukabumi) khususnya ke daerah Jampang. Tari Kuda Lumping *Ja'e* ini merupakan tari rakyat. Caturwati (2007) menambahkan bahwa tari rakyat merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat agraris yang fungsinya selain untuk sarana upacara ritual juga sarana hiburan.

Tari Kuda Lumping *Ja'e* menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan ornamen lainnya. Tarian Kuda Lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan Kuda Lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut.

Kesenian Kuda Lumping *Ja'e* berhubungan erat dengan seni Jathilan di Jawa. Pigeaud (1938) mengungkapkan bahwa pada awalnya seni *jathilan* merupakan sarana upacara (ritual), begitupun dengan Kesenian Kuda Lumping *Ja'e* yang didalamnya terdapat ritual yang masih mengandung unsur magis. Kuda Lumping *Ja'e* dapat pula dipentaskan di desa-desa sebagai sarana penghadiran roh tertentu yang mereka inginkan. Diantara roh yang mereka inginkan hadir dalam pertunjukan Kuda Lumping *Ja'e* bisa dari leluhur yang telah tiada, dapat pula roh binatang kera, kuda, atau harimau. Penghadiran roh binatang dalam tradisi kesenian *jathilan* dapat disebut dengan totemisme (Kuswarsantyo, 2013). Pemahaman totemisme tidak hanya berlaku untuk binatang saja, seperti ungkapan Levy Strauss yang menyatakan bahwa totemisme adalah satu bentuk penjelmaan alam dalam tatanan moral. Lebih jauh dikatakan bahwa permasalahan dalam totemisme adalah sistemasi relasi antara alam dan manusia (Strauss, 1962). Di mana relasi yang ia rumuskan lebih lanjut sebagai suatu relasi yang disistematisasikan antara alam dan kebudayaan manusia (Strauss dalam J. Van Baal, 1988). Upaya tari *jathilan* untuk menghadirkan roh binatang totem kuda, dalam tradisi masyarakat di Jawa dimaksudkan untuk mendapatkan bantuan kekuatan mengusir atau membebaskan sebuah daerah (desa) dari roh-roh jahat yang mengganggu keselamatan warga masyarakat.

Meskipun memiliki unsur-unsur Totemisme yang kental, namun masyarakat dapat menerima kesenian Kuda Lumping *Ja'e* ini. Bahkan, Kesenian Kuda Lumping *Ja'e* di Kabupaten Sukabumi, banyak ditemukan di daerah Pajampangan, seperti di Kecamatan Jampang Kulon, Kecamatan Ciracap dan Kecamatan Surade. Kecamatan Ciracap merupakan salah satu kecamatan yang memiliki banyak Sanggar/Grup Kuda Lumping *Ja'e* dan Cepet. Salah satunya adalah Sanggar Mekar Budaya Asih yang berlokasi di Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.

Kehidupan masyarakat Kabupaten Sukabumi terutama di Desa Gunung Batu memang sangat unik dibandingkan dengan kehidupan di perkotaan, hal ini ditunjang dengan lingkungan alam yang asri serta masih memegang tradisi yang kuat. Selain itu, sebagian warga Kecamatan Ciracap menggunakan Bahasa Jawa yang digunakan dalam kesehariannya, dimana pada umumnya masyarakat Kabupaten Sukabumi menggunakan Bahasa Sunda. Antusias warga Kecamatan Ciracap terhadap Kesenian

Kuda Lumping *Ja'e* sangat tinggi, hal ini menjadikan Kuda Lumping *Ja'e* sebagai pertunjukan yang ditunggu-tunggu oleh warga. Menurut data dari Sanggar Mekar Budaya Asih; salah satu sanggar yang menyediakan pertunjukan Kuda Lumping *Ja'e* untuk kebutuhan hiburan hajatan, ketika bulan-bulan tertentu yang diyakini sebagai “bulan baik” untuk menggelar acara hajatan, seperti contohnya bulan *syawal*, permintaan penampilan Kuda Lumping *Ja'e* meningkat. Hal ini yang membuat pertunjukan Kesenian Kuda Lumping *Ja'e* masih tetap hidup di masyarakat Ciracap. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soedarsono (1999) bahwa:

Ada beberapa faktor penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan, ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan adapula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk – bentuk yang lain.

Dari hal tersebut penulis melihat bahwa hidup dan matinya suatu seni pertunjukan pasti memiliki sebab yang mempengaruhinya, dan sebab masih hidupnya pertunjukan Kuda Lumping *Ja'e* di masyarakat adalah selera masyarakat yang masih meminati pertunjukan tersebut. Peminat pertunjukan Kuda Lumping *Ja'e* pada masyarakat Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap tidak hanya terbatas pada golongan usia dewasa saja, namun Kuda Lumping *Ja'e* juga banyak diminati oleh golongan usia anak-anak dan remaja, bahkan di salah satu sanggar, yaitu Sanggar Mekar Budaya Asih, Tari Kuda Lumping *Ja'e* yang biasanya dibawakan oleh orang dewasa, dibawakan dengan apik oleh anak-anak.

Sanggar Mekar Budaya Asih merupakan salah satu sanggar Kuda Lumping *Ja'e* di Kecamatan Ciracap. Terdapat 6 Sanggar/Grup *Ja'e* di sekitar Kecamatan Ciracap yaitu Mergo Mulyo, Darsa Warsa, Amarta, Fajar Muda dan Satria Muda. Salah satu keunggulan dari Sanggar Mekar Budaya Asih ini yaitu adanya penampilan Kuda Lumping *Ja'e* yang dibawakan oleh anak-anak, yang mana tari Kuda Lumping *Ja'e* anak-anak ini tidak ditemui di sanggar lain. Hal tersebut yang membuat Sanggar Mekar Budaya Asih mendapatkan banyak panggilan untuk tampil, yaitu karena adanya tari Kuda Lumping *Ja'e* anak-anak. “Kalau lagi musim nikah atau sunatan, anak-anak bisa sampai nari 4 kali seminggu” tutur Ibu Penti, orangtua dari Aden, penari Kuda Lumping *Ja'e* Anak-anak. Beranjak dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Tari Kuda Lumping *Ja'e* di Sanggar Mekar Budaya Asih dimana

memiliki grup khusus penari anak-anak yang tidak dimiliki oleh sanggar lain di Ciracap. Penelitian akan fokus pada Tari Kuda Lumping *Ja'e* anak-anak.

Tari Kuda Lumping *Ja'e* ini dilatihkan oleh Sanggar Mekar Budaya Asih kepada anak-anak Desa Gunung Batu secara tidak sengaja. Agustus 2020, ketika pandemic *corona virus disease* menyerang Indonesia dan memaksa para peserta didik segala jenjang pendidikan untuk bersekolah dari rumah, anak-anak tersebut menghabiskan waktu untuk bermain di sekitar Sanggar. Mereka memperhatikan para penari Kuda Lumping dewasa menari, hal ini menarik perhatian Sukimin (67 Tahun) untuk mengajak anak-anak tersebut berlatih Tari Kuda Lumping daripada hanya sekedar menonton. Terdapat 11 Anak yang menjadi penari *Ja'e* di Sanggar Mekar Budaya Asih.

Anak-anak tersebut sangat bersemangat untuk berlatih tari *Ja'e*. Semangat mereka ini Sukimin siasati untuk menjadikannya sebuah *reward*, yaitu *reward* apabila anak-anak ini pergi mengaji maghrib ke masjid, mereka diperbolehkan untuk mengikuti latihan tari di sanggar, dan hal ini pun berhasil. Anak-anak yang sebelumnya susah untuk pergi mengaji ke masjid, menjadi bersemangat karena hal tersebut menjadi syarat agar mereka diperbolehkan untuk berlatih tari di sanggar.

Proses pelatihan tari Kuda Lumping *Ja'e* kepada anak-anak desa Gunung Batu menarik perhatian peneliti karena dalam proses tersebut tersirat adanya nilai yang secara tidak langsung anak-anak pelajari. Selain menggugah semangat anak-anak untuk pergi mengaji mempelajari ilmu agama, peneliti melihat adanya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam proses latihan maupun saat penampilan para anak-anak penari Kuda Lumping *Ja'e*.

Kearifan lokal di Sunda terkait dengan nilai Tri-silas, yang teramati dalam proses pelatihan dan pertunjukan. Proses ini terkait dengan etnopedagogi. Menurut Sudaryat (2015) istilah etnopedagogi berasal dari dua gabungan kata etno dan kata pedagogi. Kata etno berasal dari bahasa Yunani etos yang memiliki arti suku bangsa atau lokal. Sementara kata pedagogi memiliki arti ilmu pendidikan dan pengajaran. Di sisi lain Kartadinata mengemukakan bahwa etnopedagogi merupakan pendidikan berbasis etnografis. Pendidikan etnografi merupakan pendidikan berbasis budaya lokal (dalam Sudaryat, 2015).

Alwasilah (2009) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. Ciri-ciri kearifan lokal yaitu (1) berdasarkan pengalaman; (2) teruji setelah digunakan berabad-abad; (3) dapat diadaptasi dengan kultural kini; (4) padu dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga; (5) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan; (6) bersifat dinamis dan terus berubah; serta (7) sangat terikat dengan sistem kepercayaan. Sudaryat (2015) berpendapat bahwa kearifan lokal dalam konteks masyarakat Sunda pada zaman modern sekarang ini memiliki ciri diantaranya, (1) rasionalisme; (2) berada dalam menengah ke atas; (3) bergaul dengan masyarakat lainnya; (4) mobilitas tinggi; serta (5) memiliki peluang yang sama antara satu dengan yang lainnya

Selain meneliti tentang tarian Kuda Lumping *Ja'e* versi anak-anak, peneliti pun akan melihat sebuah proses penanaman nilai Tri-silas pada Anak-anak yang ada pada proses latihan dan pertunjukan Kuda Lumping Jae yang dibawakan oleh Anak-anak desa Gunung Batu. Unsur gerak, musik dan busana dari tarian ini pun akan diteliti lebih lanjut, lalu meneliti bagaimana perkembangan sikap anak sesudah dan sebelum mengikuti kegiatan di Sanggar Mekar Budaya Asih. Selain tariannya, lingkungan dari Sanggar Mekar Budaya Asih memiliki andil dalam membentuk karakter anak. Karakter anak dapat dipengaruhi oleh berbagai hal disekitarnya.

Dalam mengukur nilai Tri-Silas yang terkandung dalam proses latihan dan proses pertunjukan Kuda Lumping Jae, peneliti akan merujuk pada sebuah Jurnal Psikologi yang berjudul Tri-silas *Local Wisdom Scale* (Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah) (Fauzia, 2020). Jurnal tersebut menganalisis faktor alat ukur nilai kearifan lokal Tri-silas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sunda, dan merumuskannya dalam sebuah alat ukur nilai kearifan lokal Tri-silas dengan hasil terdapat 17 item instrumen valid yang dapat pula digunakan untuk merumuskan nilai Tri-silas dalam proses latihan dan pertunjukan Kuda Lumping Jae di Sanggar Mekar Budaya Asih.

Peneliti akan meneliti proses serta nilai edukasi yang diterapkan oleh Sanggar Mekar Budaya Asih sehingga nilai Tri-silas dapat muncul dalam proses latihan dan proses pertunjukan Kuda Lumping Jae dan sarana edukasi untuk menerapkan nilai Tri-silas tersebut, dimana tari Kuda Lumping Jae ini disinyalir dapat menjadi media pembelajaran nilai etnopedagogi khususnya etnopedagogi kasundaan; nilai Tri-silas.

Selain itu akan pula diteliti seperti apa mengapa anak-anak dan remaja tersebut sangat berminat untuk mengikuti kegiatan berkesenian di Sanggar Mekar Budaya Asih.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan yakni mengenai Tari Kuda Lumping *Ja'e* di Sanggar Mekar Budaya Asih sebagai sarana edukasi nilai Tri-silas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gerak, busana, dan musik tari Kuda Lumping *Ja'e* di Sanggar Mekar Budaya Asih?
- 2) Bagaimana nilai Tri-Silas diterapkan melalui proses latihan dan penyajian tari Kuda Lumping *Ja'e* di Sanggar Mekar Budaya Asih?
- 3) Bagaimana perubahan sikap anak-anak setelah latihan dan pertunjukan Kuda Lumping Jae di desa Gunung Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai Tri-silas dalam gerak, busana, dan musik tari Kuda Lumping *Ja'e* di Sanggar Mekar Budaya Asih
- 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penerapan nilai Tri-Silas melalui proses latihan dan penyajian tari Kuda Lumping *Ja'e* di Sanggar Mekar Budaya Asih
- 3) Untuk menganalisis perubahan sikap anak-anak setelah latihan dan pertunjukan Kuda Lumping Jae di desa Gunung Batu

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Menambah penguatan teori tentang pembinaan karakter anak-anak terutama mengenai nilai Tri-Silas melalui tari.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat tentang tari Kuda

Lumping *Ja'e* yang dapat menjadi sara edukasi untuk menanamkan nilai-nilai Tri-silas kepada anak-anak, yaitu :

1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti tentang bagaimana tari dapat menjadi media pembinaan karakter

2) Bagi Sanggar

Memberi masukan tentang nilai Tri-silas dalam proses latihan dan pertunjukan Tari Kuda Lumping *Ja'e*. Dapat menjadi acuan untuk para pegiat seni, sanggar dan pendidik di tempat lain sehingga dapat diterapkan di kemudian hari. Bagi Sanggar Mekar Budaya Asih, diharapkan terus mempertahankan nilai-nilai Tri-silas.

3) Bagi Program Studi Seni SPS UPI dan Departemen Pendidikan Seni Tari UPI Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan (literature) khususnya di Program Studi Seni SPS UPI dan Departemen Pendidikan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung mengenai Tari Kuda Lumping *Ja'e* sebagai sarana edukasi nilai Tri-silas.

4) Bagi Dinas Terkait

Menjadi referensi bagi Dinas Kebudayaan serta Dinas Pendidikan mengenai dampak pelatihan tari Kuda Lumping *Ja'e* yang dapat menjadi media dalam proses pembinaan dan pengembangan nilai Tri-silas bagi aak.

5) Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi akan tari kreasi dalam membangun karakter siswa dan memberikan wawasan dan informasi bagi masyarakat luas, seniman, dan para generasi muda. Peneliti mengajak kepada masyarakat luas khususnya pembaca untuk mengetahui, menghargai, mempertahankan, melestarikan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang dapat dilestarikan mulai dari hal yang kecil dengan mengajarkan kepada keluarga atau rekan terdekat.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Hasil penelitian ini terdiri dari lima bab disesuaikan dengan sistematika penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018, yang

menguraikan keseluruhan dari hasil penelitian dan masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut.

BAB I berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

BAB II berisi tinjauan Pustaka, kajian teori serta konsep-konsep yang mendukung penelitian ini, Adapun teori dalam penelitian ini adalah teori tentang pembinaan karakter pada anak, lalu akan dibahas pula penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu yang berkaitan dengan penelitian pembinaan atau pengembangan karakter, tari Kuda Lumping *Ja'e*, tari cepet, serta penelitian yang berkenaan dengan Sanggar Mekar Budaya Asih. Pembahasan tentang penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat persamaan yang ada; untuk menguatkan penelitian ini, serta apa yang belum diteliti di penelitian sebelumnya, hal ini dimaksudkan untuk menguatkan orisinalitas penelitian ini.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang digunakan guna mendapatkan data yang diharapkan. Pada bab ini pula akan dibahas mengenai desain penelitian, lalu membahas sekilas mengenai Sanggar Mekar Budaya Asih, dan akan memaparkan pengumpulan data serta analisisnya.

BAB IV berisi temuan dan pembahasan mengenai nilai edukasi yang terdapat di Sanggar Mekar Budaya Asih dengan media pelatihan tari Kuda Lumping *Ja'e*. akan memaparkan secara rinci seperti apa nilai edukasi dan karakter tersebut dimunculkan dalam setiap kegiatan berkesenian yang dilaksanakan di Sanggar Mekar Budaya Asih. Adapun pola pemaparan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola pemaparan tematik, yakni setiap temuan kemudian dibahas secara langsung sebelum beranjak ke temuan selanjutnya.

BAB V penutup yang berisi kesimpulan yang menyimpulkan bagaimana pelatihan tari Kuda Lumping *Ja'e* di Sanggar Mekar Budaya Asih dapat membina karakter anak-anak di sekitar desa Gunung Batu, yang diharapkan dapat menjadi acuan ataupun dapat pula diterapkan di tempat lain. serta saran atau rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, untuk dinas terkait,dll, dan pada bagian akhir ini disertakan daftar pustaka, narasumber.